

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai landasan awal untuk melihat posisi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan mengkaji penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui persamaan, perbedaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikembangkan. Selain itu, penelitian terdahulu juga menjadi acuan dalam memperkuat argumentasi teoritis serta menghindari terjadinya pengulangan penelitian yang sama. Oleh karena itu, peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian yang relevan dengan tema manajemen strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren.

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Muhammad Farhus Sururi (2021) dengan judul “Manajemen Strategi Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang.” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas tentang manajemen strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di lingkungan pondok pesantren serta menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyoroti bagaimana strategi dakwah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam membentuk akhlak santri. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam hal objek dan tokoh sentral penelitian. Penelitian Sururi berfokus pada sistem manajemen pesantren secara kelembagaan, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran dan strategi dakwah KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pesantren dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu..
2. Penelitian kedua dilakukan oleh Juhasrin (2020) dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri di

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin.” Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji manajemen pembinaan akhlak santri melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga bersifat kualitatif deskriptif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian dan konteks penelitian. Penelitian Juhasrin lebih menekankan pada manajemen pesantren secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji manajemen strategi dakwah yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam proses pembinaan akhlak santri. Selain itu, lokasi penelitian pun berbeda, yaitu Pondok Pesantren Darul Mukhlisin dan Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu.

3. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2022) dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Santri melalui Kajian Kitab Akhlak di Pondok Pesantren.” Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pesantren. Kesamaan lainnya terletak pada tujuan penelitian, yaitu untuk memahami proses pembentukan akhlak santri melalui pendekatan dakwah dan pendidikan keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus strategi yang dikaji. Penelitian Zainuddin lebih menitikberatkan pada penggunaan kitab akhlak sebagai media dakwah, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen strategi dakwah secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman. Penelitian Zainuddin.
4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Zainuddin dengan judul “Strategi Dakwah dalam Pembentukan Akhlak Santri melalui Kajian Kitab Akhlak di Pondok Pesantren.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah diterapkan dalam membentuk akhlak santri melalui pembelajaran kitab-kitab akhlak di lingkungan

pesantren. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pembentukan akhlak santri dilakukan melalui pendekatan pendidikan keagamaan yang terintegrasi dengan pembelajaran kitab klasik. Strategi dakwah yang digunakan meliputi penyampaian materi akhlak, pemberian keteladanan oleh kyai, pembiasaan perilaku islami, serta pemberian nasihat kepada santri dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Zainuddin dengan penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan mengenai strategi dakwah dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren. Kedua penelitian juga sama-sama melihat pentingnya peran kyai dalam proses pembentukan karakter santri melalui pendekatan dakwah dan pendidikan Islam.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam fokus kajian. Penelitian Zainuddin lebih menitikberatkan pada penggunaan kitab akhlak sebagai media dakwah dalam pembentukan karakter santri, sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen strategi dakwah secara lebih luas, meliputi proses formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan teoritis yang digunakan. Penelitian Zainuddin lebih berfokus pada strategi pembelajaran kitab akhlak, sedangkan penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi Fred R. David sebagai landasan utama dalam menganalisis strategi dakwah di pesantren.

5. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurhasanah dengan judul “Peran Kyai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Modern.” Penelitian ini menjelaskan bahwa kyai memiliki posisi sentral dalam pembinaan moral dan spiritual santri. Kyai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin pesantren, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan pengarah kehidupan santri sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap perilaku santri di lingkungan pesantren. Keberhasilan pembinaan akhlak

sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara kyai dan santri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai peran tokoh pesantren dalam membina akhlak santri. Kedua penelitian juga sama-sama menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pembinaan karakter santri. Akan tetapi, penelitian Nurhasanah lebih menitikberatkan pada peran kyai secara umum dalam pembinaan akhlak, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri. Penelitian ini juga lebih menekankan aspek strategi dan pengelolaan dakwah secara sistematis.

6. Penelitian Ahmad Fauzi

Penelitian terakhir dilakukan oleh Ahmad Fauzi dengan judul “Implementasi Strategi Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Salafiyah.” Penelitian ini membahas implementasi strategi dakwah dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan pendidikan dan budaya pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah dilakukan melalui pembiasaan kehidupan islami, penguatan disiplin, pembelajaran kitab kuning, serta pendekatan personal antara ustadz dan santri. Strategi tersebut dinilai efektif dalam membentuk karakter santri yang disiplin, sopan, dan memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Persamaan penelitian Ahmad Fauzi dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai strategi dakwah dalam pembentukan karakter dan akhlak santri. Kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dalam menggali data lapangan. Perbedaannya terletak pada fokus teori dan objek penelitian. Penelitian Ahmad Fauzi lebih menitikberatkan pada implementasi strategi dakwah secara umum dalam pembentukan karakter santri, sedangkan penelitian ini secara khusus membahas manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dengan menggunakan teori Fred R. David yang mencakup formulasi, implementasi, dan evaluasi strategi. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat

persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama membahas strategi dakwah, pembinaan akhlak santri, serta lingkungan pondok pesantren sebagai objek penelitian. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif .

Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri dengan menggunakan teori manajemen strategi menurut Fred R. David yang meliputi formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan pada objek penelitian, yaitu Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu, yang belum banyak dikaji secara akademik dalam perspektif manajemen strategi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan keilmuan manajemen dakwah, khususnya terkait strategi pembinaan akhlak santri di lingkungan pesantren.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan landasan berpikir yang digunakan peneliti dalam menjelaskan hubungan antar konsep yang berkaitan dengan penelitian. Kerangka konseptual juga menjadi dasar dalam memahami fokus penelitian sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan sistematis. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual disusun berdasarkan keterkaitan antara manajemen, Strategi, Dakwah, dan KH Muhammad rosyid dalam proses membina akhlak santri di pondok pesantren. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren tidak terlepas dari adanya strategi dakwah yang dirancang dan dikelola secara baik oleh pengasuh pesantren.

Strategi dakwah tersebut tidak hanya berupa penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan

evaluasi program pembinaan yang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi menurut Fred R. David sebagai landasan utama dalam menganalisis strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu. Dalam konteks penelitian ini, manajemen dipahami sebagai proses pengelolaan kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Sementara itu, dakwah dipahami sebagai proses mengajak, membimbing, dan mengarahkan manusia menuju jalan Allah SWT melalui berbagai pendekatan yang bijaksana. Dakwah di lingkungan pesantren tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau pengajaran kitab, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, disiplin, serta budaya kehidupan pesantren sehari-hari.

Adapun pembinaan dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses terencana yang dilakukan untuk membentuk dan mengembangkan perilaku, karakter, dan akhlak santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan akhlak santri menjadi salah satu tujuan utama pesantren karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai lembaga pembentukan karakter dan moral generasi muda. Berdasarkan hubungan antar konsep tersebut, penelitian ini menempatkan manajemen strategi dakwah sebagai fokus utama penelitian. Strategi yang diterapkan oleh KH Muhammad Rosyid dianalisis melalui tiga tahapan utama menurut Fred R. David, yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga tahapan tersebut menjadi indikator utama dalam memahami bagaimana proses pembinaan akhlak santri dijalankan di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Kabupaten Indramayu.

Formulasi strategi berkaitan dengan proses perencanaan dan penyusunan strategi dakwah yang dilakukan dalam membina akhlak santri. Tahapan ini mencakup penentuan visi dan tujuan pembinaan, identifikasi permasalahan akhlak santri, penyusunan program pembinaan, serta penentuan pendekatan dakwah yang digunakan. Implementasi strategi

berkaitan dengan pelaksanaan program-program pembinaan akhlak santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Pada tahap ini, strategi dakwah diwujudkan melalui kegiatan pengajian, pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, pemberian nasihat, keteladanan kyai, serta berbagai aktivitas pesantren lainnya yang bertujuan membentuk akhlakul karimah santri. Sedangkan evaluasi strategi berkaitan dengan proses penilaian terhadap keberhasilan strategi dakwah yang telah diterapkan.

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi pembinaan mampu membentuk perilaku dan akhlak santri sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga dilakukan sebagai bahan perbaikan terhadap program pembinaan yang belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, hubungan antar konsep dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa manajemen strategi dakwah menjadi proses utama dalam pelaksanaan pembinaan akhlak santri. Strategi dakwah yang dikelola secara baik dan sistematis diharapkan mampu menciptakan proses pembinaan yang efektif sehingga menghasilkan santri yang memiliki akhlakul karimah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kerangka konseptual ini menjadi pedoman bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data, analisis data, serta pembahasan hasil penelitian mengenai manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohman Kabupaten Indramayu.

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen merupakan salah satu ilmu yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik, maupun organisasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan pengelolaan karena setiap aktivitas memerlukan pengaturan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, manajemen menjadi bagian penting dalam proses pencapaian tujuan suatu organisasi maupun individu. Secara etimologis,

kata manajemen berasal dari bahasa Inggris management yang berasal dari kata to manage yang berarti mengatur, mengelola, mengendalikan, atau mengurus.

Dalam bahasa Arab, manajemen sering disebut dengan istilah at-tanzhim (التنظيم) yang berarti pengaturan atau pengorganisasian. Istilah tersebut menunjukkan bahwa manajemen berkaitan dengan proses pengaturan terhadap berbagai unsur untuk mencapai tujuan tertentu secara terarah. Secara terminologis, manajemen memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Perbedaan definisi tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang masing-masing ahli dalam memahami konsep manajemen. Namun demikian, secara umum manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya melalui tahapan tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Terry, 2016). Definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang sistematis dan saling berkaitan antara satu fungsi dengan fungsi lainnya.

Menurut Henry Fayol, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemberian perintah, pengoordinasian, dan pengawasan terhadap aktivitas organisasi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Fayol, 2017). Definisi ini menekankan bahwa manajemen tidak hanya berkaitan dengan pengaturan pekerjaan, tetapi juga menyangkut kemampuan pemimpin dalam mengarahkan seluruh aktivitas organisasi. Pendapat lain dikemukakan oleh

Ricky W Griffin yang menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Griffin, 2018). Efektif berarti tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai, sedangkan efisien berarti tujuan tersebut dicapai dengan penggunaan

sumber daya yang tepat dan tidak berlebihan. Sementara itu, Malayu S.P. Hasibuan menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2019). Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang memiliki teori dan konsep tertentu, tetapi juga sebagai seni dalam mengelola dan mengarahkan orang lain.

Menurut James A.F. Stoner, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Stoner, 2018). Dalam definisi ini, kepemimpinan menjadi salah satu unsur penting dalam keberhasilan pelaksanaan manajemen. Selain dipahami sebagai ilmu, manajemen juga dipandang sebagai seni dan profesi. Manajemen sebagai ilmu berarti manajemen memiliki teori, prinsip, konsep, dan metode yang dapat dipelajari secara sistematis.

Manajemen sebagai seni berarti manajemen memerlukan keterampilan, kreativitas, dan kemampuan seseorang dalam mengatur serta memengaruhi orang lain. Sedangkan manajemen sebagai profesi menunjukkan bahwa manajemen membutuhkan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam perspektif Islam, konsep manajemen pada dasarnya telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis melalui prinsip keteraturan, tanggung jawab, disiplin, dan amanah. Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan secara terencana dan teratur agar memperoleh hasil yang baik. Allah SWT berfirman dalam (QS. Ash-Shaff ayat 4). Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengorganisasian memiliki peranan penting dalam mencapai keberhasilan suatu tujuan. Sebuah tujuan yang baik akan sulit tercapai apabila tidak didukung oleh pengelolaan yang baik pula.

Secara umum, manajemen memiliki tujuan untuk menciptakan keteraturan dalam pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan organisasi

dapat tercapai secara efektif dan efisien. Selain itu, manajemen juga bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya, meningkatkan kualitas kerja, menciptakan koordinasi yang baik, serta mempermudah proses pengawasan terhadap suatu kegiatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses pengelolaan yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen juga menjadi suatu ilmu, seni, dan profesi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui manajemen berbagai aktivitas dapat berjalan secara teratur, terarah, dan sistematis.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen strategi menurut Fred R. David dapat digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bagaimana KH Muhammad Rosyid mengelola strategi dakwah dalam membina akhlak santri. Menurut Fred R. David, manajemen strategi memiliki tiga fungsi utama yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Ketiga fungsi tersebut saling berkaitan dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga. Dalam bukunya *Strategic Management: Concepts and Cases*, manajemen strategi merupakan seni dan ilmu dalam merumuskan, menerapkan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan suatu organisasi mencapai tujuannya. Dalam konteks dakwah, konsep tersebut dapat diterapkan untuk melihat bagaimana seorang pemimpin dakwah menyusun rencana, menjalankan kegiatan, dan melakukan penilaian terhadap keberhasilan dakwah yang dilakukan

1. Formulasi Strategi (Strategy Formulation)

Formulasi strategi merupakan tahap awal dalam manajemen strategi yang berkaitan dengan proses penyusunan dan penentuan arah strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, organisasi melakukan analisis terhadap kondisi yang ada, menentukan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan, serta memilih langkah-langkah yang

dianggap paling tepat. Formulasi strategi menjadi dasar utama karena menentukan bagaimana suatu program akan dijalankan. Dalam konteks penelitian mengenai manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membina akhlak santri, formulasi strategi dapat dilihat dari bagaimana KH Muhammad Rosyid merencanakan kegiatan dakwah yang bertujuan membentuk karakter dan perilaku santri. Tahap ini mencakup bagaimana beliau menentukan visi dan tujuan pembinaan akhlak, menyusun program keagamaan, menentukan metode dakwah, serta memahami kondisi dan kebutuhan santri. Formulasi strategi dakwah dapat diwujudkan melalui penyusunan kegiatan seperti pengajian kitab, pembelajaran nilai-nilai akhlak, kegiatan ibadah berjamaah, pembiasaan sikap disiplin, serta pemberian nasihat keagamaan. Perencanaan tersebut dilakukan agar kegiatan dakwah tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga mampu membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri.

2. Implementasi Strategi (Strategy Implementation)

Implementasi strategi merupakan tahap pelaksanaan dari strategi yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Fred R. David, implementasi strategi merupakan proses menerapkan strategi melalui pengembangan program, pengaturan sumber daya, pembagian tugas, serta pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Keberhasilan suatu strategi sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam melaksanakan rencana yang telah dibuat. Dalam penelitian ini, implementasi strategi berkaitan dengan bagaimana KH Muhammad Rosyid menerapkan strategi dakwah yang telah direncanakan dalam kehidupan pesantren.

Strategi tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembinaan santri, seperti pengajian rutin, pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, pemberian contoh perilaku yang baik, serta pengawasan terhadap aktivitas santri. Implementasi strategi dakwah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui metode keteladanan. Sebagai seorang kyai, KH Muhammad Rosyid menjadi

figur yang menjadi contoh bagi santri dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Sikap, ucapan, dan perilaku kyai menjadi bagian dari proses dakwah yang secara langsung memengaruhi pembentukan akhlak santri. Tahap implementasi juga mencakup pengorganisasian sumber daya yang ada di pesantren, seperti keterlibatan pengurus, ustaz, dan santri dalam menjalankan program pembinaan. Dengan adanya kerja sama antara seluruh unsur pesantren, strategi dakwah dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Evaluasi Strategi (Strategy Evaluation)

Evaluasi strategi merupakan tahap akhir dalam proses manajemen strategi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi yang telah dilakukan berhasil mencapai tujuan. Menurut Fred R. David, evaluasi strategi merupakan proses memperoleh informasi mengenai keberhasilan strategi, mengukur hasil yang telah dicapai, serta melakukan perbaikan apabila terdapat kekurangan. Dalam penelitian ini, evaluasi strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dapat dilihat dari bagaimana proses penilaian terhadap kegiatan dakwah dan pembinaan akhlak santri dilakukan.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku santri setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap disiplin santri, kepatuhan terhadap aturan pesantren, hubungan dengan guru dan sesama santri, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah. Jika terdapat hambatan, maka hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki strategi dakwah agar lebih efektif. Dengan demikian, strategi dakwah dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan santri.

Berdasarkan teori Fred R. David tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen strategi dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek utama yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi

strategi. Ketiga aspek tersebut menjadi kerangka analisis untuk mengetahui bagaimana KH Muhammad Rosyid mengelola dakwah dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Bahrurrohmah. Melalui proses perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, dan evaluasi yang berkelanjutan, strategi dakwah diharapkan mampu menghasilkan perubahan perilaku serta membentuk santri yang memiliki akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fungsi manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pengelolaan suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi tersebut menjadi pedoman dasar bagi seorang pemimpin atau manajer dalam menjalankan aktivitas organisasi agar berjalan secara efektif dan efisien.

Melalui fungsi manajemen, seluruh kegiatan organisasi dapat dilaksanakan secara sistematis, terarah, dan terkoordinasi dengan baik. Para ahli manajemen memiliki pendapat yang berbeda mengenai jumlah dan bentuk fungsi manajemen. Meskipun demikian, secara umum fungsi manajemen memiliki inti yang sama, yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai aktivitas organisasi. Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen secara tepat (Terry, 2016).

1. Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi pertama dan paling penting dalam manajemen karena menjadi dasar bagi pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai serta menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut George R. Terry, perencanaan adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat dan menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang

dalam bentuk visualisasi dan perumusan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Terry, 2016).

Sementara itu, menurut Louis A. Allen, perencanaan merupakan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Allen, 2017). Definisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan berkaitan dengan proses penentuan tujuan dan cara terbaik untuk mencapainya. Perencanaan memiliki peranan yang sangat penting dalam organisasi karena melalui perencanaan suatu kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terarah dan sistematis.

Tanpa adanya perencanaan, suatu organisasi akan mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan dan langkah yang harus dilakukan. Beberapa tujuan perencanaan antara lain:

1. Memberikan arah dalam pelaksanaan kegiatan.
2. Mengurangi ketidakpastian terhadap masa depan.
3. Mempermudah proses pengawasan.
4. Menghindari terjadinya pemborosan.

2. Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan proses penyusunan dan pembagian tugas kepada anggota organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif. Setelah perencanaan dibuat, langkah berikutnya adalah mengatur berbagai sumber daya dan menetapkan tugas masing-masing anggota organisasi. Menurut George R. Terry pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan perilaku yang efektif antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan organisasi (Terry, 2016).

Sementara itu, menurut Malayu S.P. Hasibuan, pengorganisasian adalah proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai

aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2019) Pengorganisasian memiliki tujuan untuk menciptakan hubungan kerja yang jelas antara anggota organisasi sehingga setiap individu mengetahui tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing. Adapun manfaat pengorganisasian antara lain:

- a. Mempermudah pembagian tugas.
- b. Menciptakan koordinasi kerja yang baik.
- c. Menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan.

Pengorganisasian yang baik akan menciptakan suasana kerja yang tertib dan terarah sehingga seluruh anggota organisasi dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi.

3. Actuating (Penggerakan)

Penggerakan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan usaha mengarahkan dan mendorong anggota organisasi agar mau bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Fungsi ini menjadi sangat penting karena keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin dalam menggerakkan anggotanya. Menurut George R. Terry, penggerakan adalah usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi dan sasaran anggota organisasi tersebut (Terry, 2016). Sementara itu, menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell, penggerakan merupakan usaha memimpin, memengaruhi, dan memotivasi bawahan agar mau bekerja secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi (Koontz & O'Donnell, 2017).

Fungsi penggerakan berkaitan erat dengan kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan hubungan kerja antaranggota organisasi. Seorang pemimpin harus mampu memberikan arahan, dorongan, dan motivasi agar anggota organisasi memiliki semangat dalam bekerja. Beberapa tujuan penggerakan antara lain:

1. Meningkatkan semangat kerja anggota organisasi.
2. Mendorong anggota organisasi agar bekerja secara maksimal.
3. Menciptakan kerja sama yang baik.
4. Mewujudkan tujuan organisasi secara efektif.

Penggerakan menjadi inti dari seluruh proses manajemen karena perencanaan dan pengorganisasian tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya pelaksanaan yang efektif.

4. Controlling (Pengawasan)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan telah sesuai dengan tujuan organisasi atau masih terdapat penyimpangan yang perlu diperbaiki. Menurut George R. Terry, pengawasan adalah proses menentukan apa yang telah dicapai, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dan apabila perlu melakukan tindakan perbaikan agar pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana (Terry, 2016).

Sementara itu, menurut Robert J. Mockler, pengawasan adalah usaha sistematis dalam menetapkan standar pelaksanaan, membandingkan hasil pelaksanaan dengan standar yang telah ditentukan, dan melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan (Mockler, 2018). Pengawasan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan suatu kegiatan.
 - b) Mencegah terjadinya penyimpangan.
 - c) Memperbaiki kesalahan yang terjadi.
 - d) Menjamin tercapainya tujuan organisasi.
 - e) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.
- c. Unsur-Unsur Manajemen
- Dalam proses pelaksanaan manajemen, terdapat beberapa unsur penting yang harus diperhatikan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan

efisien. Unsur-unsur tersebut merupakan komponen utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan aktivitas organisasi. Tanpa adanya unsur-unsur manajemen yang memadai, proses pengelolaan suatu organisasi akan mengalami hambatan dan tujuan yang telah direncanakan akan sulit tercapai. Para ahli manajemen menjelaskan bahwa unsur-unsur manajemen merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah 6M, yaitu man, money, methods, materials, machines, dan market. Keenam unsur tersebut memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan manajemen.

1. Man (Manusia)

Manusia merupakan unsur paling penting dalam manajemen karena manusia menjadi pelaksana seluruh aktivitas organisasi. Tanpa adanya manusia, seluruh unsur manajemen lainnya tidak akan dapat berjalan dengan baik. Manusia berperan sebagai perencana, pelaksana, pengawas, dan penentu keberhasilan suatu organisasi. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manusia merupakan unsur utama dalam manajemen karena manusia memiliki akal, pikiran, kemampuan, perasaan, dan kreativitas yang tidak dimiliki oleh unsur lainnya (Hasibuan, 2019). Oleh karena itu, keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Dalam organisasi, manusia memiliki beberapa peranan penting, antara lain:

- a) Menyusun perencanaan kegiatan.
- b) Mengorganisasikan pekerjaan.
- c) Melaksanakan aktivitas organisasi.
- d) Mengawasi jalannya kegiatan.
- e) Mengevaluasi hasil kerja organisasi.

Selain itu, manusia juga menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan karena setiap kebijakan organisasi ditentukan oleh kemampuan pemimpin dan anggota organisasi dalam mengelola berbagai sumber daya yang ada. Keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, seperti kemampuan intelektual, keterampilan, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia menjadi salah satu aspek penting dalam manajemen. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di muka bumi yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola kehidupan secara baik dan teratur. Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Baqarah ayat 30)

2. Money (Uang)

Uang merupakan unsur manajemen yang digunakan sebagai alat pendukung dalam menjalankan berbagai kegiatan organisasi. Uang memiliki peranan penting karena hampir seluruh aktivitas organisasi memerlukan biaya untuk operasional, pengembangan program, pengadaan sarana, serta kebutuhan lainnya. Menurut George R. Terry, uang menjadi alat yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan organisasi agar tujuan dapat tercapai secara efektif (Terry, 2016). Tanpa adanya dukungan dana yang memadai, pelaksanaan kegiatan organisasi akan mengalami hambatan. Uang dalam organisasi digunakan untuk berbagai keperluan, antara lain:

- a) Membayar gaji atau honor.
- b) Pengadaan sarana dan prasarana.
- c) Pembiayaan operasional kegiatan.
- d) Pengembangan program organisasi.

e) Pemeliharaan fasilitas organisasi.

Pengelolaan keuangan yang baik menjadi faktor penting dalam keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, penggunaan uang harus dilakukan secara efektif, efisien, transparan, dan bertanggung jawab agar tidak terjadi pemborosan maupun penyalahgunaan dana.

3. *Methods* (Metode)

Metode merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Metode sangat penting dalam manajemen karena suatu pekerjaan akan lebih mudah dilaksanakan apabila menggunakan cara yang tepat. Menurut Manullang, metode merupakan tata cara kerja yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik (Manullang, 2018). Metode yang baik harus disesuaikan dengan tujuan organisasi, kondisi lingkungan, kemampuan sumber daya manusia, serta jenis pekerjaan yang dilakukan. Penggunaan metode yang tepat akan membantu meningkatkan efektivitas kerja dan mengurangi terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa manfaat penggunaan metode dalam organisasi antara lain:

- a) Mempermudah pelaksanaan pekerjaan.
- b) Menghemat waktu dan tenaga.
- c) Mengurangi kesalahan kerja.
- d) Meningkatkan efektivitas kegiatan.
- e) Membantu pencapaian tujuan organisasi.

Dalam pelaksanaan manajemen, metode dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan organisasi. Oleh karena itu,

organisasi perlu melakukan inovasi dan pembaruan metode agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.

4. *Materials* (Bahan)

Materials atau bahan merupakan unsur manajemen yang digunakan sebagai sarana pendukung dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Bahan dapat berupa alat tulis, perlengkapan kerja, bahan baku, dokumen, maupun berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam proses kerja. Keberadaan bahan sangat penting karena tanpa adanya bahan atau perlengkapan yang memadai, kegiatan organisasi tidak dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, organisasi perlu melakukan pengelolaan bahan secara baik agar penggunaannya efektif dan efisien. Beberapa fungsi bahan dalam organisasi antara lain:

- a) Mendukung pelaksanaan pekerjaan.
- b) Mempermudah proses kegiatan.
- c) Meningkatkan efektivitas kerja.
- d) Membantu pencapaian tujuan organisasi.

Pengelolaan bahan harus dilakukan secara teratur agar tidak terjadi kekurangan maupun pemborosan dalam penggunaannya.

5. *Machines* (Mesin)

Mesin merupakan alat atau teknologi yang digunakan untuk membantu pelaksanaan pekerjaan agar lebih cepat, efektif, dan efisien. Dalam perkembangan modern, penggunaan mesin menjadi sangat penting karena mampu meningkatkan produktivitas kerja dan mempermudah aktivitas organisasi. Mesin dapat berupa alat elektronik, komputer, kendaraan, perangkat komunikasi, maupun teknologi lainnya yang mendukung kegiatan organisasi. Penggunaan mesin membantu manusia dalam menyelesaikan pekerjaan yang membutuhkan ketelitian,

kecepatan, dan efisiensi. Beberapa manfaat penggunaan mesin dalam organisasi antara lain:

- a) Mempercepat proses pekerjaan.
- b) Mengurangi penggunaan tenaga manusia.
- c) Meningkatkan produktivitas kerja.

Meskipun demikian, penggunaan mesin tetap memerlukan pengelolaan dan pengawasan yang baik agar dapat digunakan secara optimal dan tidak menimbulkan kerusakan.

6. *Market* (Pasar)

Pasar merupakan unsur manajemen yang berkaitan dengan sasaran atau pihak yang menjadi tujuan dari suatu kegiatan organisasi. Dalam dunia usaha, pasar berarti konsumen atau masyarakat pengguna produk. Namun secara umum, pasar dapat diartikan sebagai pihak yang menerima hasil dari suatu aktivitas organisasi. Keberadaan pasar sangat penting karena tanpa adanya sasaran yang jelas, suatu organisasi akan mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitasnya. Oleh karena itu, organisasi perlu memahami kebutuhan dan kondisi pasar agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif. Beberapa fungsi pasar dalam organisasi antara lain:

- a) Menjadi sasaran kegiatan organisasi.
- b) Menentukan jenis program atau produk yang dibutuhkan.
- c) Membantu organisasi dalam menyusun strategi.
- d) Menjadi tolok ukur keberhasilan organisasi.

Dalam pelaksanaan manajemen, pasar menjadi faktor penting yang harus diperhatikan karena keberhasilan suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan organisasi dalam memahami kebutuhan

dan kondisi lingkungan. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur manajemen merupakan komponen penting yang mendukung keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan. Unsur-unsur tersebut meliputi manusia (man), uang (money), metode (methods), bahan (materials), mesin (machines), dan pasar (market). Keenam unsur tersebut saling berkaitan dan harus dikelola secara baik agar pelaksanaan manajemen dapat berjalan secara efektif dan efisien.

2. Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah sangat erat kaitannya dengan manajemen. Karena orientasi kedua atau istilah tersebut sama-sama mengarah pada sebuah keberhasilan planning yang sudah ditetapkan oleh individu maupun organisasi. Pengertian strategi adalah suatu proses kegiatan managerial yang berdasar dan menyeluruh dalam mendayagunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan visi dan misi yang telah ditentukan. Sedangkan pengertian dakwah sebagaimana dijelaskan terdahulu secara singkat adalah upaya yang dilakukan individu maupun kelompok (kolektif, lembaga, organisasi).

Dalam merealisasikan ajaran Islam ditengah-tengah manusia melalui metode - metode tertentu dengan tujuan agar terciptanya kepribadian dan masyarakat yang menerapkan ajaran Islam secara utuh (kaffah) dalam mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, strategi dakwah merupakan metode, siasat, taktik yang harus digunakan dalam aktivitas dakwah. Oleh karena itu, dakwah sebagai proses kegiatan yang universal dan tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi meliputi segala aktivitas hidup manusia, bahkan dakwah juga dituntut untuk menjadi problem solving bagi persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat, juga mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, dakwah sebagai proses kegiatan yang universal dan tidak hanya sekedar bentuk kegiatan ritual keagamaan, tetapi

meliputi segala aktivitas hidup manusia, bahkan dakwah juga dituntut untuk menjadi problem solving bagi persoalan-persoalan yang berkembang dimasyarakat, juga mengadopsi istilah manajemen dan strategi untuk menjelaskan rangkaian kegiatan dakwah yang dapat membantu pencapaian tujuan dakwah itu sendiri. Lebih kompleks lagi dijelaskan bahwa strategi erat kaitannya dengan manajemen memiliki uraian makna sebagai berikut:

a. Perencanaan (planning)

dapat diartikan sebagai sebuah proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa yang akan datang. Perencanaan dalam organisasi bersifat esensial, karena kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibandingkan dengan fungsi manajemen yang lain. Perencanaan merupakan kegiatan yang dilaksanakan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan. Kegiatan yang paling utama dalam fungsi perencanaan adalah menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang akan diperlukan dan menetapkan standar atau indikator keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target. Khatib Pahlawan Kayo, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Amzah, 2007).

b. Pengorganisasian

“Pengorganisasian ialah proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas tersebut, Pengorganisasian dilakukan bertujuan untuk membagi suatu kegiatan yang besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian dapat mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang-orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan atau tugas-tugas yang telah dibagi-bagi tersebut.

Pengorganisasian dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang akan mengerjakannya, bagaimana seluruh tugastugas tersebut dikelompokkan, siapa yang akan bertanggung jawab dalam tugas tersebut, dan pada tingkatan mana keputusan harus diambil.(Inung Odi Setiadi, 2006)

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha dalam mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan dilakukan untuk mendapatkan atau membuat para karyawan melakukan segala pekerjaan, yang diinginkan dan harus mereka lakukan. Fungsi pelaksanaan meminta para karyawan untuk bergerak menuju tercapainya tujuan organisasi.

Pelaksanaan merupakan suatu proses yang mengarahkan orang-orang atau bawahan untuk bekerja dengan sadar dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Fungsi pelaksanaan dilakukan oleh manajer setelah merumuskan tujuan yang ingin dicapai dan mendelegasikan tugas kepada bawahannya. Di dalam fungsi pelaksanaan manajer tidak hanya memerintah, tetapi juga memotivasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan bawahannya. Ketika komunikasi terjalin dengan baik dengan bawahan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan dan meningkatkan kinerja karyawan.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki. Fungsi pengawasan berkaitan dengan upaya manajer dalam mengamankan jalannya aktivitas organisasi dengan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Bagi seorang manajer, fungsi pengawasan bertujuan untuk mencegah atau

memperbaiki kesalahan atau kegiatan lainnya yang tidak sesuai dengan perencanaan. Burhanuddin & Moh. Makin, ,2016).

bahwa Strategi adalah cara pilihan untuk menyampaikan materi dalam lingkungan tertentu yang meliputi sifat,lingkup dan urutan kegiatan dalam memberikan pengalaman. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah merupakan perpaduan dari perencanaan (planning) dan manajemen dakwah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka strategi dakwah harus dapat menunjukan bagaimana operasionalnya yang harus dilakukan secara tehnik atau taktik, karena sewaktu-waktu dapat berubah tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi dakwah tidak berbeda dengan strategi komunikasi. Jika dalam dakwah menggunakan strategi komunikasi, maka dakwah yang dilakukan akan berhasil karena sebelum memulai berkomunikasi terlebih dahulu harus paham siapa yang menjadi audiens, media apa yang digunakansesuai dengan keadaan, pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh audiens.

b. Faktor-Faktor Strategi

Setiap organisasi yang berdiri sudah pasti memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai. Hal ini sesuai dengan defenisi dari organisasi itu sendiri yaitu,sekelompok orang ang terdiri dari dua atau lebih yang berhimpun dalam sebuah tujuan yang sama yang akan dicapainya. Dalam merealisasikan tujuan tersebut biasanya beberapa organisasi memiliki sebuah cara tersendiri yang akan dilakukan. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah proses realisasi dari tujuan terebut dengan berbagai cara yang akan dilakukan, walaupun cara tersebut buruk untuk organisasi lainnya. cara tersebut biasa disebut sebagai sebuah strategi. Timbulnya strategi dalam sebuah organisasi bahkan tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatar belakanginya.

Selain alsan diatas, ada juga beberapa faktor ang mempengaruhi timbulnya strtegi dalam sebuah kejadian, yaitu:

- a. Adanya kelemahan
- b. Adanya Pesaing yang kuat (Ancaman dari pesaing lain)
- c. Adanya peluang yang tersedia
- d. Adanya kekuatan yang dimiliki

Menurut Fred R. David, strategi merupakan sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai oleh organisasi. Strategi menjadi bagian penting dalam manajemen karena berfungsi sebagai arah dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan. Dalam konsep manajemen strategi, Fred R. David menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan utama yaitu formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Tahapan tersebut menjadi dasar dalam melihat bagaimana suatu organisasi atau lembaga mengembangkan langkah-langkah untuk mencapai tujuan.

Dalam penelitian ini, teori strategi menurut Fred R. David digunakan untuk menganalisis bagaimana KH Muhammad Rosyid merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi dakwah dalam membina akhlak santri. Formulasi strategi berkaitan dengan bagaimana KH Muhammad Rosyid menentukan tujuan pembinaan, menyusun program dakwah, serta memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan santri. Implementasi strategi berkaitan dengan bagaimana program tersebut dijalankan melalui kegiatan pesantren. Sedangkan evaluasi strategi berkaitan dengan bagaimana keberhasilan pembinaan akhlak santri dinilai dan dikembangkan. Konsep manajemen strategi David menekankan bahwa strategi harus dirumuskan, diterapkan, dan dievaluasi secara berkelanjutan agar tujuan organisasi dapat tercapai nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Melalui pesantren, proses dakwah dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan sehingga mampu membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama dan akhlak yang baik. Secara historis, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat. Pesantren menjadi pusat pembelajaran

agama Islam yang mengajarkan berbagai ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga dakwah yang mengajarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas (Dhofier, 2019).

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan kebaikan serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ceramah atau penyampaian ajaran agama semata, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas yang mengandung ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran. Oleh karena itu, dakwah memiliki peranan penting dalam kehidupan umat Islam karena melalui dakwah nilai-nilai Islam dapat disampaikan, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, kata dakwah dan berbagai bentuk katanya banyak disebutkan dalam berbagai ayat dengan makna mengajak manusia menuju jalan Allah SWT. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang dakwah terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125.

Dakwah (ajakan) yaitu kegiatan yang bersifat *دَعْوَى مُبْدِعًا دَع* yang mengandung makna mengajak, memanggil, dan menyeruh. (Asmuni Syukir 1983). Orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Dakwah menurut etimologi bahasa berasal dari kata memanggil dan, menyeruh, mengajak berarti yang *دَعْوَى مُبْدِعًا دَع* : arab dunia dakwah, orang yang berdakwah biasa disebut da'i dan orang yang menerima dakwah atau orang yang didakwahi disebut dengan mad'u. Dakwah menurut istilah adalah, penyampaian pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan Dakwah. Berdasarkan definisi di atas, dapat dirumuskan bahwa dakwah adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional dalam upaya pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam

terhadap objek dakwah yang berakibat dapat membawa perubahan sikap dan perilaku, di dalam pembahasan dakwah terdapat beberapa unsur:

a. Macam-Macam Dakwah

Dalam buku Quantum Dakwah yang ditulis oleh H. Tata Sukayat, MuhammadAli Al-Bayauni menerangkan bahwa macam-macam strategi dakwah dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1) Strategi sentimental (Al-manhaj al-athifi)

Strategi ini adalah strategi dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasehat yang mengesankan, mengajak dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Strategi dakwah jenis ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah. Seperti kaum perempuan, anak-anak yatim, dan sebagainya.

2) Strategi rasional (Al-manhaj al-aqli)

Strategi ini adalah strategi dakwah yang beberapa metodenya memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi dakwah jenis ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenung, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode strategi dakwah ini.

3) Strategi indrawi (Al-manhaj al-hissi)

Strategi ini acap kali juga dinamakan sebagai strategi ilmiah. Strategi jenis ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indera dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama. Pada dasarnya setiap strategi dakwah yang ingin diterapkan setiap pelaku dakwah haruslah melakukan pengamatan terhadap objek dakwah terlebih dahulu. Dengan adanya pengamatan itu, pelaku dakwah dapat menerapkan strategi yang efektif sehingga inti dari pesan dakwah yang disampaikan dapat merasuk ke dalam hati penerima pesan dakwah.

b. Unsur Unsur Dakwah

1. Da'i atau Subjek Dakwah

Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Tuhan adalah yang memanggil melalui isyarat-isyaratnya dalam qur'an, sementara yang dipanggil untuk berdakwah adalah umat Islam sesuai kemampuan dan kapasitas masing-masing umat, da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau image yang baik dengan penilaian terhadap seseorang, citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki.

Citra terhadap da'i adalah penilaian mad'u terhadap da'i, seorang da'i mendapat citra positif atau negatif. ada empat cara da'i memperoleh penilaian terhadap mad'u nya dari reputasi yang mendahuluinya, seorang da'i melalui pengenalan atau informasi tentang diri da'i, melalui apa yang diucapkannya. allisan mizan al-insan dimana lisan adalah ukuran seorang manusia, melalui cara menyampaikan dakwahnya.

2. Sasaran Dakwah (Mad'u)

Manusia sebagai sasaran Dakwah (Mad'u) tidak lepas dari kultur kehidupan yang melingkupinya yang harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan dakwah. Situasi teologis kultural dan struktural mad'u (masyarakat) dalam dakwah Islam bahkan selalu muncul dinamika dalam dakwah, karena dakwah Islam dilakukan dalam situasi sosiokultural tertentu bukan dalam masyarakat nihil budaya dan nihil sistem. Situasi struktural dan kultural yang dimaksud seperti sistem kekuasaan (al-mala), keadaan masyarakat tertindas atau lemah (al- mustad'afin) dan penguasa ekonomi atau konglomerasi (al-mutrafin). Seorang da'i tidak berjalan dengan apa yang di inginkan apabila sasaran dakwah tidak ada dalam melaksanakan ajaran islam, maka disamping itu sasaran dakwah sangat berperan penting dalam menjalankan suatu dakwah.

3. Materi Dakwah (Mawdu‘)

Materi dakwah adalah ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran agama Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar menerima dan mengikutinya. Diharapkan agar ajaran-ajaran agama Islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan, sehingga mereka berada dalam kehidupan sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi 6 bagian:

1) Ilmu Tauhid

Tauhid dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sebuah kata benda yang memiliki arti ke-Esaan Allah, kuat kepercayaan bahwa Allah hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata Wahhada (وَّحَدَ) Yuwahhidu (يُّحَدِّدُ) Tauhidan حَـدِّدَ. Secara etimologis, tauhid berarti ke-Esaan. Maksudnya, keyakinan bahwa Allah SWT adalah Esa, Tunggal, satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah, mentauhidkan berarti mengakui akan keesaan Allah, meng-Esakan Allah. Secara istilah makna Tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Dari makna ini sesungguhnya dapat dipahami bahwa banyak hal yang dijadikan sesembahan oleh manusia, bisa jadi berupa Malaikat, para Nabi, orang-orang shalih atau bahkan makhluk Allah yang lain, namun seorang yang bertauhid hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan saja.

2) Ilmu Fiqih

Fikih menurut bahasa adalah paham yang mendalam.²⁴ Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa perbedaan pendapat sebagai berikut : Menurut kebanyakan fuqaha fiqh menurut istilah ialah “segala hukum syara” yang diambil dari kitab Allah SWT, dan sunnah Rasul SAW dengan jalan ijtihad dan istimbath berdasarkan hasil penelitian yang mendalam Fikih menurut Syekh Muhammad Abdu al-Salam al-

Qabbany seorang ulama al-Azhar yang bermazhab salafy mengatakan “fikih adalah suatu ilmu yang menerangkan segala hukum yang dipetik dari dalil-dalil yang tafshily (ayat, sunnah, ijma“, dan qiyas).” Fikih menurut al-Saiyid al-Syarif al-Jurjany mengatakan “fikih pada lughah ialah memahami maksud pembicara dari pembicaraanny. Menurut istilah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syari“iyah,,amaliyah yang dipetik dari dalil-dalil yang tafshil. Dia suatu ilmu yang diistmbathkan dengan ra“yu dan ijtiihad. Dia berhajat kepada nadhar dan ta“ammul. Olehkarena itu kita tak boleh menamakan Allah dengan faqih, karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya

3) Ushul Fiqih

Untuk mengetahui pengertian ushul fiqh, akan ditinjau dari dua segi, yakni pengertian secara bahasa dan secara istilah. Kata ushul fiqh merupakan gabungan dari dua kata, yakni ushul berarti pokok, dasar, fondasi. Yang kedua adalah fiqh yang berarti paham yang mendalam .kata ushul yang merupakan jamak dari kata ashal secara etimologi berarti sesuatu yang menjadi dasar bagi yang lainnya. Dengan demikian, secara istilah dapat diartikan sebagai ilmu tentang kaidahkaidah yang membawa kepada usaha merumuskan hukum syara“ dari dalilnya yang terperinci atau dalam artian sederhana adalah kaidahkaidah yang menjelaskan cara-cara mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalilnya.

4) Ilmu Tasawuf

Para pakar tasawuf berselisih pendapat tentang asal-muasal tasawuf, berikut ini terdapat beberapa pendapat dari para pakar terkait dengan asal tasawuf. Teori pertama, menyatakan bahwa secara etimologi tasawuf diambil dari kata “suffah” yaitu sebuah tempat di masjid Rasulullah SAW. Mereka disebut sebagai ahl-assuffah. Teori kedua, menyatakan bahwa tasawuf diambil dari kata “sifat” dengan alasan bahwa para sufi suka membahas sifat-sifat Allah sekaligus mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ketiga menyatakan bahwa tasawuf diambil dari akar kata “sufah” artinya selembur bulu. Samsul Munir mengutip pendapat beberapa para ahli adalah seperti berikut ini:

- a) Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan
- b) menjadikannya semata karena Allah. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi
- c) Sayyed Hussein Nasr, tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.

5) Akhlak

Akhlak adalah etika. Yang mana etika tersebut memiliki hubungan horizontal dengan manusia (*ḥablun min an-nās*) yang merupakan aplikasi dari aqidah dan syari'ah. Jadi, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berguna yang dapat memberi acuan dan tolak ukur dalam kehidupan seseorang. Sedangkan menanamkan nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Islam, maka menanamkan nilai adalah suatu usaha atau proses menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari diri seseorang, sehingga nilai tersebut menjadi dapat tercermin dalam keseharian dan menjadi kepribadian seseorang

6) Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam adalah segala peristiwa yang dialami manusia pada masa lalu sebagai manifestasi atau penjelmaan kegiatan muslim yang didasari ajaran Islam. Dengan demikian,

peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam sejak lahirnya agama Islam sampai sekarang merupakan kajian Sejarah Peradaban Islam. Peristiwa-peristiwa yang dialami umat Islam dikaji secara keseluruhan, tidak hanya membahas yang baik-baiknya saja, yang bermanfaat bagi kehidupan manusia seperti pembukuan al-Qur'an, pembangunan tempat-tempat ibadah, penemuan dan pengembangan berbagai disiplin ilmu yang mencapai puncaknya

pada masa Dinasti Abbasiyah, atau yang lainnya. Namun, peristiwa-peristiwa negatif yang dialami umat Islam masa lalu seperti terjadinya peperangan antar sesama umat Islam (perang Jamal dan perang Shiffin pada masa Khalifah Ali Ibn Abi Thalib), pembunuhan dalam perebutan kekuasaan (Abu Abbas as-Shaffah membunuh semua keturunan Dinasti Umayyah kecuali Abdurrahman ad-Dakhil), peristiwa Mihnah pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun dari Dinasti Abbasiyah, dan yang lainnya juga dibahas agar menjadi ibrah (pelajaran) bagi umat Islam di masa yang akan datang

4. Metode (Uslub al-da'wah)

Metode (Arab: tharikat atau manhaj) diartikan tata cara. Metode ialah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dakwah adalah cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Metode dakwah sangat penting peranannya dalam penyampaian Dakwah. Metode yang tidak benar, meskipun materi yang disampaikan, baik dalam memilih Metode, karena metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Metode dakwah dalam firman Allah QS. An-Nahl 16/ 125.

Merujuk pada ayat ini, terdapat tiga metode dakwah yaitu, metode bi-al-hikmah, bi-al-mawizah al-hasanah, bi-al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan. Kata hikmah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan "bijaksana" yang berarti selalu menggunakan akal budinya, arif dan tajam pikirannya, pandai dan ingat-ingat. Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat Qur'an diatas ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang

kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar penerima dakwah. Batasan makna hikmah tersebut adalah ilmu yang sah (valid) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna dikalangan remaja. Bahkan hikmah bukan semata ilmu, tetapi juga ilmu yang sehat yang mudah dicernakan, berpadu dengan rasa perisa, sehingga menjadi penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, yaitu sesuatu tindakan yang efektif

Metode hikmah dalam kegiatan dakwah muncul berbagai bentuk, seperti mengenal. strata mad'u, kapan harus bicara dan kapan harus diam, mencari titik temu, toleran, tanpa kehilangan sibghah, memilih kata yang tepat, cara berpisah, uswatun al-hasanah dan lisan al-hal, atau komunikasi yang benar dan menyentuh jiwa. Dakwah dengan metode bil hikmah yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad'u, pandai memilih bahasa sehingga mad'u tidak merasa berat dalam menerima Islam.

Metode dakwah adalah aktualisasi dan manifestasi imani dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertindak, mengusahkan terwujudnya masyarakat Islami. Metode dakwah bi-al-mujadalah kemudian dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu metode debat, al-hiwar, (dialog) dan as-ilah wa ajwibah (tanya jawab). debat biasanya pembicaraan antara dua orang atau lebih yang cenderung menjatuhkan lawan.

Masingmasing pihak Saling mempertahankan pendapatnya dan sulit melakukan konpromi. Hiwar merupakan metode dialog yang lebih berimbang. Karena masing-masing pembicaraan memiliki hak untuk mengemukakan pendapat. Metode dakwah al- hiwar dilakukan da'i yang lebih setara status dan kecerdasan. Kemudian metode dakwah as-ilah wa ajwibah atau metode Tanya jawab, yaitu proses dakwah ketika mad'u memberi pertanyaan kepada da'i kemudian da'i menjawabnya. Dakwah memiliki tujuan untuk menerangi manusia. dan menerangi pikiran manusia

5. Media Dakwah (Wasilah Da'wah)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah. Disebutkan Deddy Mulyana bahwa media bisa merujuk pada alat maupun bentuk pesan, baik verbal maupun nonverbal, seperti cahaya dan suara. Saluran juga bisa merujuk cara penyajian, seperti tatap muka, atau lewat media, seperti surat kabar, majalah, radio, telepon dan televisi. Sering pula disebut bahwa apa yang dikategorikan sebagai media juga disebut cara atau metode.

Cara dakwah menerangkan maupun menginformasikan, lewat lisan misalnya, sering disebut dakwah bil al lisan, terkadang menggunakan istilah memiliki konotasi sesuai maksud penggunaannya, terutama istilah-istilah yang memiliki makna samar dan beragam.³³ Media dakwah merupakan unsur penyempurnaan dalam pelaksanaan suatu lembaga dakwah, oleh karena itu dari beberapa unsur-unsur diatas dapat kita laksanakan sebagaimana ajaran Islam, sehingga didalam pelaksanaan dakwah dapat mengambil sebuah hikmah didalamnya yang berupah pemahaman yang benar tentang ajaran Islam

c. Pendekatan Dakwah

Pendekatan dakwah merupakan cara pandang atau pola yang digunakan dalam proses penyampaian dakwah kepada masyarakat agar pesan-pesan Islam dapat diterima dengan baik. Pendekatan dakwah memiliki peranan penting karena kondisi masyarakat yang beragam menuntut adanya cara penyampaian dakwah yang sesuai dengan situasi, kebutuhan, serta karakteristik mad'u. Oleh karena itu, seorang da'i harus mampu memilih pendekatan dakwah yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai secara efektif. Secara umum, pendekatan dakwah dapat dipahami sebagai usaha memahami kondisi mad'u sebelum proses penyampaian dakwah dilakukan.

Pendekatan dakwah tidak hanya berkaitan dengan metode penyampaian, tetapi juga mencakup cara membangun hubungan, memahami kondisi psikologis, sosial, budaya, dan tingkat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, pendekatan dakwah merupakan sudut pandang atau cara yang digunakan dalam menghadapi objek dakwah agar proses penyampaian pesan Islam berjalan secara efektif dan efisien (Munir & Ilaihi, 2019). Sementara itu, Samsul Munir Amin menjelaskan bahwa pendekatan dakwah adalah langkah awal yang digunakan seorang da'i dalam memahami situasi dan kondisi mad'u sebelum menentukan metode serta materi dakwah yang akan disampaikan (Amin, 2019). Dalam pelaksanaan dakwah, pendekatan yang tepat akan membantu menciptakan komunikasi yang baik antara da'i dan mad'u sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Sebaliknya, pendekatan yang kurang tepat dapat menyebabkan dakwah sulit dipahami bahkan menimbulkan penolakan dari masyarakat. Islam sendiri mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh hikmah, kelembutan, dan memperhatikan kondisi masyarakat. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Secara umum, pendekatan dakwah dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan secara individu atau langsung kepada seseorang. Dalam pendekatan ini, seorang da'i melakukan komunikasi secara pribadi

dengan mad'u sehingga hubungan yang terjalin menjadi lebih dekat dan intensif. Pendekatan personal biasanya digunakan untuk membimbing seseorang yang membutuhkan perhatian khusus atau memiliki permasalahan tertentu. Melalui pendekatan ini, da'i dapat lebih mudah memahami kondisi psikologis dan kebutuhan mad'u sehingga dakwah dapat dilakukan secara lebih efektif. Beberapa kelebihan pendekatan personal antara lain:

- a) Hubungan antara da'i dan mad'u menjadi lebih dekat.
- b) Dakwah lebih mudah disesuaikan dengan kondisi individu.
- c) Mad'u lebih leluasa menyampaikan permasalahan.
- d) Proses bimbingan dapat dilakukan secara mendalam.

Rasulullah SAW juga sering menggunakan pendekatan personal dalam berdakwah, terutama kepada para sahabat yang membutuhkan bimbingan khusus.

2. Pendekatan Pendidikan

Pendekatan pendidikan merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui proses pembelajaran dan pendidikan. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman ajaran Islam secara sistematis kepada masyarakat. Pendekatan pendidikan dapat dilakukan melalui sekolah, majelis taklim, pengajian, pelatihan, seminar, maupun berbagai kegiatan pendidikan lainnya. Melalui pendekatan ini, dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi agama, tetapi juga pada pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat. Beberapa tujuan pendekatan pendidikan antara lain:

- a) Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam.
- b) Membentuk akhlak dan kepribadian yang baik.
- c) Menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

- d) Membantu masyarakat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini bertujuan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui bantuan sosial, kerja sama, dan pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan sosial dilakukan dengan cara membantu masyarakat dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya. Melalui pendekatan ini, masyarakat akan lebih mudah menerima dakwah karena merasakan manfaat langsung dari kegiatan yang dilakukan. Beberapa bentuk pendekatan sosial antara lain:

- a) Santunan kepada masyarakat.
- b) Bakti sosial.
- c) Bantuan pendidikan.
- d) Pelayanan kesehatan.
- e) Kegiatan gotong royong.

Pendekatan sosial menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

4. Pendekatan Budaya

Pendekatan budaya merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan dengan memperhatikan budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat setempat. Pendekatan ini bertujuan agar dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan konflik dengan budaya masyarakat selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pendekatan budaya dilakukan dengan cara menyesuaikan bahasa, tradisi, maupun media dakwah sesuai dengan kondisi masyarakat. Pendekatan ini pernah dilakukan oleh para Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia

melalui seni, budaya, dan tradisi masyarakat. Beberapa kelebihan pendekatan budaya antara lain:

- 1) Dakwah lebih mudah diterima masyarakat.
- 2) Mengurangi penolakan terhadap dakwah.
- 3) Menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat.
- 4) Mempermudah proses penyebaran Islam

Pendekatan budaya menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan secara fleksibel dan menyesuaikan kondisi masyarakat tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

5. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis merupakan pendekatan dakwah yang memperhatikan kondisi kejiwaan dan emosional mad'u. Dalam pendekatan ini, seorang da'i harus memahami perasaan, kebutuhan, karakter, serta kondisi mental mad'u agar dakwah dapat diterima secara baik. Pendekatan psikologis sangat penting karena setiap individu memiliki karakter dan kondisi emosional yang berbeda. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan kelembutan, empati, dan penuh kesabaran. Beberapa tujuan pendekatan psikologis antara lain:

- a) Membantu mad'u merasa nyaman dalam menerima dakwah.
- b) Mengurangi tekanan dan penolakan terhadap dakwah.
- c) Membangun hubungan emosional yang baik.
- d) Mempermudah proses perubahan perilaku.

6. Pendekatan Keteladana

Pendekatan keteladanan merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui perilaku dan akhlak yang baik. Dalam pendekatan ini, seorang da'i menyampaikan dakwah melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan keteladanan menjadi salah satu pendekatan dakwah yang paling efektif karena masyarakat cenderung

lebih mudah meniru perilaku dibandingkan hanya mendengarkan nasihat. Rasulullah SAW merupakan teladan terbaik dalam berdakwah sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dakwah merupakan cara pandang yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik mad'u. Pendekatan dakwah meliputi pendekatan personal, pendidikan, sosial, budaya, psikologis, dan keteladanan yang seluruhnya bertujuan agar dakwah dapat diterima secara efektif dan mampu memberikan perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

4. Membina Akhlak Santri

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan, sikap, perilaku, serta kualitas individu maupun kelompok agar menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan memiliki peranan penting karena melalui pembinaan seseorang dapat memperoleh arahan, bimbingan, pendidikan, dan pengembangan diri sehingga mampu berkembang secara optimal. Secara etimologis, kata pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membangun, mendirikan, mengusahakan, memperbaiki, atau menyempurnakan. Dengan demikian, pembinaan dapat diartikan sebagai proses membangun dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Secara terminologis, para ahli memberikan definisi pembinaan dengan berbagai sudut pandang. Perbedaan definisi tersebut disebabkan karena pembinaan dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, organisasi, sosial, dan keagamaan. Meskipun demikian, secara umum pembinaan dipahami sebagai usaha terencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas individu atau kelompok. Menurut Mangkunegara, pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan tujuan

meningkatkan kemampuan kerja, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu melaksanakan tugas secara lebih baik (Mangkunegara, 2018). Sementara itu, Miftah Thoha menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Thoha, 2019). Pendapat lain dikemukakan oleh Widjaja yang menyatakan bahwa pembinaan merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik melalui proses bimbingan dan pengarahan (Widjaja, 2018).

Selain itu, Ahmad Tanzeh menjelaskan bahwa pembinaan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok melalui proses pendidikan dan bimbingan agar mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Tanzeh, 2019). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, pendidikan, dan pengawasan guna meningkatkan kualitas individu maupun kelompok agar menjadi lebih baik. Pembinaan memiliki tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena melalui pembinaan seseorang dapat berkembang secara optimal baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku. Secara umum, tujuan pembinaan antara lain:

- a) Meningkatkan kualitas individu atau kelompok.
- b) Membentuk sikap dan perilaku yang baik.
- c) Mengembangkan kemampuan dan keterampilan.
- d) Menanamkan nilai-nilai tertentu.
- e) Membantu individu mencapai tujuan yang diharapkan

Selain memiliki tujuan, pembinaan juga mempunyai fungsi penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Fungsi pembinaan antara lain

sebagai sarana pengarahan, pendidikan, pengembangan kemampuan, pengawasan perilaku, serta perbaikan kualitas individu agar menjadi lebih baik (Thoha, 2019). Dalam perspektif Islam, pembinaan memiliki hubungan yang erat dengan konsep pendidikan dan pembentukan akhlak. Islam mengajarkan bahwa manusia harus senantiasa dibimbing menuju jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Allah SWT berfirman dalam (QS. Ali Imran ayat 104). Pembinaan juga memiliki beberapa prinsip yang perlu diperhatikan agar prosesnya berjalan secara efektif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi kontinuitas, terencana, sistematis, keteladanan, serta kesabaran dan konsistensi dalam pelaksanaan pembinaan (Tanzeh, 2019). Dalam pelaksanaannya, pembinaan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pendidikan, pelatihan, nasihat, pengarahan, pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan. Seluruh proses tersebut bertujuan membantu individu agar mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, keberhasilan pembinaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya:

- 1) Kualitas pembina.
- 2) Metode pembinaan yang digunakan.
- 3) Lingkungan pembinaan.
- 4) Motivasi individu yang dibina.
- 5) Konsistensi pelaksanaan pembinaan.

Apabila faktor-faktor tersebut berjalan dengan baik, maka proses pembinaan akan memberikan hasil yang optimal dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu proses terencana dan berkelanjutan yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, pengarahan, bimbingan, dan pengawasan untuk meningkatkan kualitas individu maupun kelompok agar menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pembinaan juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan perilaku dan akhlak manusia sehingga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial maupun pendidikan.

b. Unsur-Unsur Pembinaan

Dalam proses pelaksanaan pembinaan terdapat beberapa unsur penting yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan kegiatan pembinaan. Unsur-unsur pembinaan merupakan komponen yang harus diperhatikan agar tujuan pembinaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tanpa adanya unsur-unsur yang memadai, proses pembinaan akan mengalami hambatan dan hasil yang diperoleh tidak akan optimal. Secara umum, unsur-unsur pembinaan meliputi pembina, peserta pembinaan, materi pembinaan, metode pembinaan, media pembinaan, serta tujuan pembinaan. Seluruh unsur tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dalam pelaksanaan pembinaan.

1. Pembina

Pembina merupakan orang atau pihak yang memberikan arahan, bimbingan, pendidikan, dan pengawasan dalam proses pembinaan. Pembina memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pembinaan. Menurut Miftah Thoha, pembina adalah individu yang bertanggung jawab dalam memberikan pengarahan dan pengembangan kepada individu atau kelompok agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan (Thoha, 2019). Seorang pembina harus memiliki kemampuan, pengetahuan, serta kepribadian yang baik agar proses pembinaan berjalan secara efektif. Selain itu, pembina juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta pembinaan karena keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku individu

2. Peserta Pembinaan

Peserta pembinaan merupakan individu atau kelompok yang menjadi sasaran dalam kegiatan pembinaan. Peserta pembinaan menjadi pihak yang menerima arahan, pendidikan, dan bimbingan dari pembina. Dalam pelaksanaan pembinaan, kondisi peserta pembinaan perlu diperhatikan agar proses pembinaan dapat dilakukan secara tepat. Perbedaan usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta karakter individu menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan pembinaan. Menurut Ahmad Tanzeh, peserta pembinaan merupakan individu yang dibimbing dan diarahkan agar mengalami perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku ke arah yang lebih baik (Tanzeh, 2019). Peserta pembinaan memiliki peranan penting karena keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh pembina, tetapi juga dipengaruhi oleh kesungguhan dan motivasi peserta dalam mengikuti proses pembinaan.

c. Akhlak Santri

merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara teologis dan historis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan akhirat. Dengan demikian tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utamadari kerasulan Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah nabi itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, sehingga Allah swt sendiri memuji akhlak mulia nabi Muhammad saw¹dalam firman-Nya.

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar(bentuk infinitif)dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majidaf'al, yuf'ilu if'alamyang berarti al-sajiyah(perangai), ath-thabi'ah (kelakuan, watak dasar, tabiat), al-'adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah(peradaban yang baik), dan al-din(agama). Namun, akar kata akhlak dari khlaqasebagaimna tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab isim mashdardari kata akhlaqabukan akhlaq tetapi ikhlaq.

Berkenaan dengan ini timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic 1st. Aisyah, antara Akhlak Etika dan Moral (bahasa) kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair musthaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya.³ Akhlak, merupakan bentuk jamak dari kata “al-khulukun”.

Adapun menurut bahasa diartikan budi pekerti, paerangai tingkah laku atau tabiat, dan kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata “al-khalku” yang bermakna “budi pekerti”. Kata al-khalku mengandung arti kejadian bersifat lahiriyah, seperti cacat fisik. Sedangkan kata al-khululu atau al-akhlak mengandung arti budi pekerti, bersifat rohaniyah, seperti sifat-sifat terpuji dan tercela. Perumusan kata akhlak dapat dirumuskan sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara pencipta atau khalik dengan makhluk dan makhluk dengan makhluk. Baik kata akhlak atau khuluk, kedua-duanya dapat dijumpai pemaknaannya dalam al-Quran dan sunnah, misalnya: kata khu-luq terdapat dalam al-Quran surah al-Qalam ayat

Menurut al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dalam pengertian ini al-khuluk berarti perbuatan yang dengannya gampang dan mudah muncul dalam diri seseorang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih lanjut al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak merupakan fitrah manusia dan merupakan kecondongan atau sifat naluriah seseorang untuk melakukan sesuatu kebaikan. Akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawaih, “Akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berpikir dan perencanaan. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dengan dua jenis. Pertama, bersifat tab’i, misalnya seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau seseorang mudah merasa takut untuk menghadapi suatu peristiwa.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya’ Ulumuddin*, akhlak merupakan suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dari

keadaan tersebut muncul berbagai perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan proses pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Apabila keadaan jiwa tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut agama dan akal, maka disebut sebagai akhlak yang baik, sedangkan apabila melahirkan perbuatan yang buruk maka disebut sebagai akhlak yang tercela. Pemikiran Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki hubungan erat dengan pembentukan jiwa manusia. Akhlak yang baik dapat dibentuk melalui latihan, pendidikan, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali sangat berkaitan dengan pembinaan santri di pondok pesantren. Santri sebagai peserta didik tidak hanya membutuhkan pengajaran ilmu agama, tetapi juga membutuhkan pembimbingan jiwa agar ilmu yang diperoleh mampu diwujudkan dalam bentuk perilaku yang baik. Oleh sebab itu, seorang kyai memiliki peran penting dalam mengarahkan santri melalui pendidikan, nasihat, keteladanan, serta pembiasaan aktivitas keagamaan. Proses tersebut menjadi bagian dari strategi dakwah dalam membentuk karakter santri.

Selain Imam Al-Ghazali, Ibnu Miskawaih juga memberikan pandangan mengenai akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Al-Akhlak*, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tanpa melalui pertimbangan yang panjang. Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dapat terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi sifat yang melekat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilakukan melalui pembiasaan terhadap perilaku baik agar menjadi karakter dalam kehidupan.

Pemikiran Ibnu Miskawaih tersebut memberikan pemahaman bahwa pembinaan akhlak santri tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian teori agama, tetapi juga membutuhkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri perlu dibiasakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan seperti menghormati guru, menjaga sopan santun, disiplin dalam ibadah, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan baik dengan sesama. Kebiasaan tersebut apabila

dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter santri yang memiliki akhlak mulia.

Menurut Ahmad Amin, akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan sehingga seseorang mampu melakukan suatu perbuatan secara mudah dan tidak membutuhkan banyak pertimbangan. Pandangan Ahmad Amin memperkuat bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pembiasaan. Seseorang yang terbiasa melakukan kebaikan akan memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, lingkungan pendidikan memiliki pengaruh besar dalam membentuk akhlak seseorang.

Dalam konteks pondok pesantren, santri merupakan individu yang mengikuti proses pendidikan agama secara langsung di bawah bimbingan kyai dan para ustaz. Santri tidak hanya belajar ilmu agama secara teoritis, tetapi juga menjalani kehidupan yang penuh dengan nilai-nilai keislaman. Kehidupan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam memberikan kesempatan bagi santri untuk mendapatkan pembinaan secara intensif, baik melalui pembelajaran formal maupun melalui aktivitas keseharian.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki unsur utama berupa kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab Islam klasik. Pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencetak orang yang memahami ilmu agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki moral dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pesantren memiliki fungsi besar dalam proses pembentukan akhlak santri melalui sistem pendidikan yang khas.

Akhlak santri dalam kehidupan pesantren dapat terlihat melalui hubungan santri dengan Allah, hubungan dengan kyai, hubungan dengan sesama santri, serta hubungan dengan masyarakat. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah dan menjauhi larangan agama. Akhlak kepada kyai diwujudkan melalui sikap hormat, patuh, dan menghargai guru sebagai pemberi ilmu. Sedangkan akhlak kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap saling menghormati, membantu, dan menjaga perilaku dalam kehidupan sosial.

Pembinaan akhlak santri merupakan proses yang dilakukan secara terencana untuk membentuk perilaku santri agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan pemberian motivasi. Dalam lingkungan pesantren, keteladanan menjadi metode yang sangat efektif karena santri melihat langsung perilaku kyai dan ustaz sebagai contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Abuddin Nata, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki kebiasaan baik dan mampu mengendalikan dirinya agar sesuai dengan nilai-nilai moral. Pembentukan akhlak membutuhkan proses pendidikan yang dilakukan secara terus menerus karena karakter manusia tidak dapat berubah hanya melalui pemberian teori. Oleh sebab itu, pembinaan akhlak membutuhkan lingkungan yang mendukung dan figur yang dapat menjadi teladan.

Dalam penelitian ini, pembinaan akhlak santri berkaitan erat dengan manajemen strategi dakwah yang dilakukan oleh KH Muhammad Rosyid di Pondok Pesantren Bahrurrohman Al-Hidayah. KH Muhammad Rosyid sebagai pengasuh pesantren memiliki peran dalam merancang berbagai kegiatan dakwah dan pendidikan yang bertujuan membentuk karakter santri.

Strategi dakwah yang dilakukan tidak hanya melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui pembiasaan ibadah, pemberian contoh perilaku, serta pengawasan terhadap kehidupan santri. Pembinaan akhlak santri dapat dipahami melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah. Pada tahap perencanaan, kyai menentukan tujuan dan program yang berkaitan dengan pembentukan akhlak santri. Pada tahap pelaksanaan, strategi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pesantren seperti pengajian, pembelajaran agama, dan pembiasaan perilaku Islami. Sedangkan pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku santri.

Keberhasilan pembinaan akhlak santri sangat dipengaruhi oleh bagaimana strategi dakwah tersebut dikelola. Strategi yang baik akan menghasilkan proses pembinaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan santri. Oleh karena

itu, seorang kyai tidak hanya berperan sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai manajer dakwah yang mengatur seluruh kegiatan pembinaan agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak santri merupakan karakter atau perilaku yang terbentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan dalam lingkungan pesantren. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan kebaikan. Dalam penelitian ini, akhlak santri menjadi tujuan utama dari penerapan manajemen strategi dakwah KH Muhammad Rosyid dalam membentuk santri yang memiliki kepribadian Islami di Pondok Pesantren Bahrurrohmah Al-Hidayah.





uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG